



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 8808-8817

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Biaya Audit Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2024

Nurul Inayah<sup>1</sup>, Herman Darwis<sup>2</sup>, Gregorius Jeandry<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun

<sup>1</sup>[invhurul@gmail.com](mailto:invhurul@gmail.com), <sup>2</sup>[herman.darwis@gmail.com](mailto:herman.darwis@gmail.com), <sup>3</sup>[gieandry@unkhair.ac.id](mailto:gieandry@unkhair.ac.id)

### Abstrak

Nurul Inayah, 2026. *Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Biaya Audit Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap biaya audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Variabel tata kelola yang diuji meliputi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda serta model estimasi fixed effect untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan selama periode pengamatan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya audit perusahaan. Sebaliknya, variabel dewan komisaris terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya audit. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka kecenderungan biaya audit yang dikeluarkan perusahaan juga akan semakin meningkat. Pengujian simultan memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi biaya audit pada perusahaan sektor keuangan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa faktor struktural pengawasan, khususnya ukuran dewan komisaris, menjadi determinan utama dalam penetapan biaya audit, sementara mekanisme tata kelola lainnya.

**Kata kunci:** Biaya Audit, Tata Kelola Perusahaan, Dewan Komisaris, Sektor Keuangan.

### 1. Latar Belakang

Laporan keuangan memegang peranan krusial dalam menyediakan informasi bagi pengguna, baik dari dalam maupun luar perusahaan, untuk memantau kemajuan bisnis dan mendukung proses pengambilan keputusan. Di samping itu, perusahaan publik memiliki kewajiban untuk mengaudit laporan keuangan mereka guna menilai tingkat kewajaran penyajiannya (Nugrahani & Sabeni, 2013). Kewajiban ini diatur dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 121/MPP/Kep/2/2002 tentang Ketentuan Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan dan Pasal 68 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sebagai imbalan atas jasa audit yang diberikan oleh akuntan publik, perusahaan yang menggunakan jasa tersebut wajib membayar sejumlah biaya yang dikenal sebagai biaya audit atau *audit fee*. Biaya audit adalah imbalan yang dibayarkan perusahaan kepada auditor atas jasa audit yang telah diberikan. Besaran biaya ini ditentukan melalui kesepakatan antara auditor dan perusahaan yang diaudit, dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti estimasi waktu yang dibutuhkan, jumlah personel yang terlibat, dan jenis audit yang dilakukan (El-Gammal, 2012). Pada dasarnya, penetapan biaya audit merupakan hasil negosiasi antara perusahaan dan kantor akuntan publik, dengan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi proses audit (Immanuel et al., 2014).

Berdasarkan teori agensi, keberadaan komisaris independen bertujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen secara objektif karena tidak memiliki kepentingan langsung terhadap perusahaan. Pengawasan yang ketat dari komisaris independen akan mendorong manajemen untuk menerapkan pengendalian internal yang lebih baik, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, dan mengurangi praktik oportunistik. Dengan risiko audit yang lebih rendah, auditor tidak perlu melakukan prosedur pengujian yang ekstensif dan dapat mengurangi waktu serta sumber daya yang dialokasikan untuk proses audit. Fungsi pengawasan yang efektif dapat menurunkan risiko dan kompleksitas audit (Nugrahani, R. N., dan Sabeni, (2013); Hazmi, (2013). Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan, semakin rendah biaya audit yang dikeluarkan.

Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Biaya Audit Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2024

Komite audit adalah komite yang dibentuk di bawah dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Kalsum et al., 2021). Komite audit merupakan salah satu komponen dalam tata kelola perusahaan yang memegang peranan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan mengawasi pekerjaan auditor dan membantu tugas dewan komisaris. Maka, untuk menciptakan tata kelola yang baik, anggota komite audit perlu memiliki keahlian dan keterampilan di bidang akuntansi dan keuangan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian yang tinggi akan dengan mudah mendeteksi prosedur yang salah dan meminimalisir risiko audit, sehingga dapat mengurangi *audit fee*.

Kepemilikan manajerial berkontribusi dalam menyelesaikan konflik keagenan dan mengurangi biaya keagenan. Hal ini menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh manajemen lebih terbatas terkait dengan moral dan bekerja lebih optimal, termasuk dalam penyajian laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan yang berkualitas dapat mengurangi biaya keagenan berupa biaya audit sebagai akibat dari berkurangnya pekerjaan auditor (Kalsum et al., 2021). Dengan demikian laporan keuangan yang berkualitas tinggi, yang merupakan produk dari tata kelola yang baik dan penyelarasan kepentingan, secara signifikan mengurangi risiko audit bagi auditor. Selain itu, lingkup pekerjaan audit yang diperlukan dapat berkurang, karena auditor tidak perlu lagi melakukan prosedur yang terlalu ekstensif untuk memverifikasi data, sebab tingkat kepercayaan terhadap laporan internal perusahaan sudah tinggi (Khan et al., 2022). Dengan demikian, auditor dapat menawarkan biaya audit yang lebih rendah, menghasilkan efisiensi proses audit dan penghematan biaya bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional dalam sebuah teori keagenan, mempengaruhi kebijakan dan pengendalian perusahaan dalam kerangka konflik keagenan. Semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional, maka monitoring yang dilakukan akan semakin efektif, melalui pengendalian perilaku oportunistik manajer. Selain itu, manajer cenderung lebih berhati-hati dan lebih fokus terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik dan membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, berkurangnya niat manajemen untuk melakukan manajemen laba tentunya akan menjamin hak-hak pemilik untuk memperoleh laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan. Bagi pengawasan institusional, temuan ini menjadi kuat menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi, mengurangi asimetri informasi, dan menekan risiko audit bagi auditor. Auditor menghadapi risiko yang lebih rendah karena transparansi dan integritas pelaporan perusahaan lebih baik (Choi et al, 2004). Sementara itu, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung membayar biaya audit lebih rendah, karena risiko auditor berkurang dan efisiensi audit meningkat (Rusmin, 2010).

Dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan penerapan *good corporate governance*, meskipun mereka tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Efektivitas pengawasan dewan komisaris bergantung pada jumlah anggota yang ideal. Teori agensi menunjukkan bahwa baik prinsipal maupun agen cenderung mementingkan kepentingan pribadi (*self-interest*). Oleh karena itu, audit eksternal diperlukan sebagai pihak independen untuk mengawasi tata kelola perusahaan. Namun, jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu banyak dapat mengurangi efektivitas pengendalian internal, yang berdampak pada kualitas laporan keuangan. Hal ini membuat auditor memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit, sehingga meningkatkan biaya audit (*audit fee*) yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan besaran biaya audit perusahaan perbankan yang bersumber dari *annual report* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilansir dari [www.idx.com](http://www.idx.com) periode 2020-2022, menunjukkan bahwa besarnya biaya audit pada perusahaan masih mengalami fluktuasi atau naik turun dan tidak stabil, oleh karena itu pemberian biaya audit tidak ada ketetapan sehingga terjadinya perbedaan atau perubahan yang hanya di dasarkan negosiasi antara auditor dengan perusahaan. Selain itu dengan tidak adanya standarisasi atau penetapan biaya audit, akibatnya banyak perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak memasukkan biaya audit yang dibayarkan kepada KAP sebagai bagian dari pemberian jasa mereka. Sejauh ini, belum ada instruksi eksplisit yang diberikan mengenai ukuran *audit fee* atau standar yang harus diterapkan dalam mengenakan biaya atas jasa audit yang diberikan oleh akuntan publik bersertifikat (Nurdjanti & Pramesti, 2018). Ini mengimplikasikan bahwa penentuan *audit fee* bersifat subjektif dan bergantung pada proses negosiasi antara auditor dan klien dalam konteks persaingan di antara praktisi akuntan publik (Nurdjanti & Pramesti, 2018). Akibatnya, besarnya biaya audit dapat menjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh dewan komisaris independen terhadap biaya audit. Putri dan Widati, (2024) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya audit, yang menunjukkan bahwa berbagai tekanan seperti kurangnya tanggung jawab dalam rapat dan fungsi pengawasan dapat memengaruhi efektivitasnya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Agun dan Chandrarin, (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Sementara itu, Riwanti et al., (2022) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap biaya

audit, yang mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen perlu lebih tegas dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Nugrahani, R. N., dan Sabeni, 2013; Hazmi, 2013 juga menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang banyak tidak menjamin efektivitas fungsi pengawasan dalam perusahaan sehingga dapat berpengaruh negatif terhadap biaya audit.

Penelitian mengenai komite audit juga menunjukkan hasil yang berbeda. Yoma dan Kusmawati, (2022) mengungkapkan bahwa aktivitas komite audit berpengaruh terhadap biaya audit, dimana semakin sering komite audit melakukan pertemuan maka kebutuhan pengawasan terhadap manajemen meningkat dan mendorong penggunaan jasa auditor profesional yang lebih besar. Paramitha dan Setyadi, (2022) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap biaya audit. Riwanti et al., (2022) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap biaya audit karena keberadaan komite audit yang independen dan besar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengendalian internal sehingga memengaruhi besarnya biaya audit. Namun demikian, beberapa penelitian menemukan hasil berbeda. Widosari dan Rahardja, (2012) menyatakan bahwa kontribusi komite audit dapat membantu proses audit sehingga mempercepat penyelesaian laporan keuangan. Oktorina, (2015) menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya audit, dan penelitian Umar Farooq et al., (2018) juga menemukan dampak negatif karena komite audit yang efektif dapat menurunkan biaya audit. Selain itu, Saftiana et al., (2024) menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit karena biaya audit lebih dipengaruhi faktor lain seperti reputasi auditor dan kompleksitas pekerjaan audit.

Hasil penelitian terkait kepemilikan manajerial juga menunjukkan temuan yang beragam. Shan et al., (2019) dan Wibowo. R. (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap biaya audit, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola kepemilikan manajerial dengan baik dapat meningkatkan nilai biaya audit. Prasetyo dan Harahap, (2018) juga menemukan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee, sementara kepemilikan manajerial yang lebih tinggi berpengaruh signifikan negatif terhadap audit fee. Di sisi lain, Hanifah dan Adiwibowo, (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit karena dianggap mampu menekan masalah agensi. Mustapha dan Ahmad, (2011) juga menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan biaya pengawasan sesuai dengan teori agensi. Nelson dan Rusdi (2015); Empiris dan Efek, (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih tinggi membutuhkan lebih sedikit pekerjaan audit sehingga biaya audit menjadi lebih rendah.

Penelitian mengenai kepemilikan institusional juga menunjukkan berbagai hasil yang berbeda. Mitra, (2007); Maulana, (2016) menyatakan bahwa monitoring yang ketat dari investor institusional dapat meningkatkan biaya audit karena investor institusional memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik dibandingkan investor individual. A.G Robert et al., (2011) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan berkaitan dengan hak suara dalam perusahaan sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki investor. Musah et al., (2021) juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dan biaya audit karena konflik agensi yang lebih tinggi pada struktur kepemilikan dapat meningkatkan biaya audit. Namun, Yoma dan Kusmawati, (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Maulana, (2016); Hariono dan Iswara, (2025) serta Viyati et al., (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit karena pengawasan yang lebih baik dapat mengurangi kebutuhan audit yang lebih mendalam.

Sementara itu, penelitian mengenai dewan komisaris menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh penting terhadap biaya audit. Izzani dan Khafid, (2022), Nugrahani dan Sabeni, (2013), serta Riwanti et al., (2022) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap biaya audit karena ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat meningkatkan kompleksitas laporan keuangan sehingga auditor memerlukan biaya audit yang lebih tinggi. Ayu dan Septiani, (2018) juga menyatakan bahwa dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan sehingga memengaruhi besaran biaya audit. Wibowo, (2014); Sukaniasih dan Tenaya (2016) menemukan bahwa jumlah dewan komisaris yang besar dapat menyebabkan pengendalian internal kurang efektif sehingga auditor membutuhkan waktu lebih lama dan meningkatkan biaya audit. Namun demikian, Paramitha dan Setyadi, (2022) menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap biaya audit, sedangkan Pratama dan Cahyonowati, (2015) menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap fee auditor. Penelitian ini mereplikasi penelitian Kalsum et al., (2021) pada perusahaan manufaktur periode 2014–2018, namun penelitian ini menambahkan variabel dewan komisaris dan menggunakan objek perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024 untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap biaya audit.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta melalui situs resmi masing-masing perusahaan. Periode penelitian direncanakan berlangsung mulai bulan November 2025 hingga selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2024, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan meliputi: (1) seluruh perusahaan sektor keuangan yang *go public* di BEI pada periode 2019–2024, karena perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki kewajiban untuk mengikuti ketentuan keterbukaan informasi dan standar pelaporan yang berlaku di Indonesia sehingga data yang dipublikasikan dapat dianggap akurat, seragam, serta sesuai dengan kebutuhan penelitian; (2) perusahaan yang mempublikasikan *annual report* secara berturut-turut selama periode 2019–2024 agar sampel penelitian memenuhi kriteria *balanced panel*, yaitu setiap perusahaan memiliki data lengkap pada seluruh periode pengamatan sehingga analisis dapat menghasilkan temuan yang konsisten, reliabel, dan mencerminkan kondisi perusahaan secara berkesinambungan; serta (3) perusahaan sektor keuangan yang memiliki ketersediaan data yang berkaitan dengan variabel penelitian selama periode 2019–2024. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dengan cara mengunduh dari situs resmi BEI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan memanfaatkan laporan tahunan perusahaan sebagai sumber utama data penelitian. Selanjutnya, model analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel untuk proses tabulasi data dan perangkat lunak EViews untuk mengolah variabel-variabel penelitian. Pemilihan metode pengujian statistik yang tepat menjadi hal yang penting dalam penelitian ini agar jenis data yang digunakan serta hipotesis yang diuji dapat dianalisis secara tepat melalui tahapan analisis data yang mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Imam Ghozali dan Dwi Ratmono (2017).

## 3. Hasil dan Diskusi

Objek dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka sampel layak digunakan (memenuhi kriteria yang telah ditentukan) dalam penelitian ini adalah 156 sampel. Proses pengambilan sampel dijelaskan dan disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan sektor keuangan yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2024	105
2.	Perusahaan yang tidak memublikasikan <i>annual report</i> selama berturut-turut pada periode 2019-2024.	(7)
3.	Perusahaan yang tidak tersedia datanya yang berhubungan dengan variabel peneliti selama periode penelitian tahun 2019-2024	(72)
	Perusahaan yang dapat menjadi sampel	26
	Tahun Penelitian	6
	Jumlah Observasi dalam Periode Penelitian	156

### 3.1. Hasil Uji Statistik

#### 1) Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	Observations	Nilai Terkecil	Nilai Terbesar	Nilai Tengah	Rata-rata	Std. Dev.
Biaya Audit	156	17,767	24,235	21,508	21,431	1,567
Dewan Komisaris Independen	156	0,286	0,750	0,500	0,492	0,110
Komite Audit	156	0,250	1,000	1,000	0,864	0,229
Kepemilikan Manajerial	156	0,001	0,623	0,008	0,055	0,145
Kepemilikan Institusional	156	0,001	0,999	0,700	0,640	0,267
Dewan Komisaris	156	2,000	12,000	5,000	5,513	2,616

## 2) Pemilihan Model Regresi Data Panel

### a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Penentuan dilakukan dengan melihat nilai *probability cross-section chi-square*. Jika nilai prob. < 0,05 maka yang dipilih adalah *fixed effect model*, sedangkan jika nilai prob. > 0,05 maka yang dipilih adalah *common effect model*.

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	51.101192	(25,125)	0.000
Cross-section Chi-square	377.164188	25	0.000

Berdasarkan tabel diatas, nilai *probability cross-section chi-square random* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa uji chow memilih *fixed effect model*. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji hausman untuk menentukan apakah model yang digunakan adalah *fixed effect model* atau *random effect model*.

### b. Uji Hausman

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.4030707	5	0.004

Penentuan hasil pada uji hausman dilakukan dengan melihat nilai *probability cross-section random*. Jika nilai prob. < 0,05 maka yang dipilih adalah *fixed effect model*, sedangkan jika nilai prob. > 0,05 maka yang dipilih adalah *random effect model*. Berdasarkan tabel 4.4, nilai *probability cross-section random* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa uji hausman memilih *fixed effect model*. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman, analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan ***fixed effect model*** (FEM), sehingga uji lagrange multiplier tidak lagi diperlukan.

## 3) Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	Dewan Komisaris Independen	Komite Audit	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Dewan Komisaris
Dewan Komisaris Independen	1.000	-0.168	0.018	0.028	-0.051
Komite Audit	-0.167	1.000	0.034	-0.072	-0.127
Kepemilikan Manajerial	0.018	0.034	1.000	-0.424	-0.336
Kepemilikan Institusional	-0.028	-0.072	-0.424	1.000	0.386
Dewan Komisaris	0.050	-0.127	-0.336	0.386	1.000

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinieritas dianggap terjadi jika koefisien korelasi antar variabel independen > 0,8 dan bebas dari multikolinieritas jika koefisien korelasi < 0,8. Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara variabel independen 0.424 < 0,8 yang artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali & Ratmono (2017), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan uji Breusch-Pagan-Godfrey yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual

sebagai variabel dependen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Breusch-Pagan-Godfrey > 0,05 maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

<b>Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey</b>			
<b>Null hypothesis: Homoskedasticity</b>			
F-statistic	2.298765	Prob. F(5,150)	0.0486
Obs*R-squared	11.05377	Prob. Chi-Square(5)	0.0503
Scaled explained SS	8.284293	Prob. Chi-Square(5)	0.1412

#### 4) Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Analisis Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Biaya Audit	21.590	0.324	66.696	0.000
Dewan Komisaris Independen	-0.591	0.413	-1.431	0.054
Komite Audit	-0.235	0.194	-1.216	0.226
Kepemilikan Manajerial	0.161	0.716	0.225	0.822
Kepemilikan Institusional	-0.275	0.230	-1.195	0.234
Dewan Komisaris	0.090	0.029	3.102	0.002

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 4.8 maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$BA = 21.590 - 0.591\beta_1DKI - 0.235\beta_2KA + 0.161\beta_3KM - 0.275\beta_4KIN + 0.090\beta_5DK + \epsilon$$

Persamaan regresi berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar **21.590** artinya apabila variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris bernilai nol maka variabel biaya audit akan bernilai sebesar **21.590**.
- Nilai koefisien variabel dewan komisaris independen menunjukkan arah negatif sebesar **-0.591** artinya jika variabel dewan komisaris independen mengalami kenaikan dalam satuan maka biaya audit akan mengalami penurunan sebesar **-0.591** dan juga sebaliknya.
- Nilai koefisien variabel komite audit menunjukkan arah negatif sebesar **-0.235** artinya jika variabel komite audit mengalami kenaikan dalam satuan maka biaya audit akan mengalami penurunan sebesar **-0.235** dan juga sebaliknya.
- Nilai koefisien variabel kepemilikan manajerial menunjukkan arah positif sebesar **0.161** artinya jika variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan dalam satuan maka biaya audit akan mengalami kenaikan sebesar **0.161** dan juga sebaliknya.
- Nilai koefisien variabel kepemilikan institusional menunjukkan arah negatif sebesar **-0.275** artinya jika variabel kepemilikan institusional mengalami kenaikan dalam satuan maka biaya audit akan mengalami penurunan sebesar **-0.275** dan juga sebaliknya.
- Nilai koefisien variabel dewan komisaris menunjukkan arah positif sebesar **0.090** artinya jika variabel dewan komisaris mengalami kenaikan dalam satuan maka biaya audit akan mengalami kenaikan sebesar **0.090** dan juga sebaliknya.

#### 5) Pengujian Hipotesis Regresi Linear Berganda

##### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel dewan komisaris independen (X1) sebesar 0,054 lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya audit, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Selanjutnya, nilai probabilitas variabel komite audit (X2) sebesar 0,226 lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ), yang berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kepemilikan manajerial (X3) sebesar 0,822 lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ), sehingga variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap biaya audit dan hipotesis ketiga (H3) ditolak. Demikian pula pada variabel kepemilikan institusional (X4) yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,234 lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ), sehingga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap biaya audit dan hipotesis keempat (H4) ditolak. Sementara itu, variabel dewan komisaris (X5) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap biaya audit dan hipotesis kelima (H5) diterima.

b. Uji Simultan (F)

Tabel 8. Uji F Model Fixed

Root MSE	0.312614	R-squared	0.959956
Mean dependent var	21.43146	Adjusted R-squared	0.950346
S.D. dependent var	1.567243	S.E. of regression	0.349233
Akaike info criterion	0.909741	Sum squared resid	15.24549
Schwarz criterion	1.515802	Log likelihood	-39.95977
Hannan-Quinn criter.	1.155896	<b>F-statistic</b>	<b>99.88570</b>
Durbin-Watson stat	2.147748	<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>

Dari tabel diatas, dapat dikatakan bahwa Probabilitas F-Statistik sebesar 0,0000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga, ini bisa diartikan bahwasanya variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris secara simultan berpengaruh terhadap biaya audit.

c. Uji Koefisien Determinasi

Ghozali & Ratmono (2017) menyatakan bahwa koefisien determinasi yang dinyatakan dengan  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 9. Uji  $R^2$  Model Fixed

Root MSE	0.312614	<b>R-squared</b>	<b>0.959956</b>
Mean dependent var	21.43146	<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.950346</b>
S.D. dependent var	1.567243	S.E. of regression	0.349233
Akaike info criterion	0.909741	Sum squared resid	15.24549
Schwarz criterion	1.515802	Log likelihood	-39.95977
Hannan-Quinn criter.	1.155896	F-statistic	99.88570
Durbin-Watson stat	2.147748	Prob(F-statistic)	0.000000

Pada tabel diatas, menunjukkan nilai Adjusted R-squared 0,940874, angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka variabel independen pada penelitian ini menjelaskan sebesar 96,00% terhadap variasi variabel biaya audit. Sedangkan sisanya 4,00% dipengaruhi oleh variabel variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini.

### **3.2. Pembahasan**

#### **1) Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Biaya Audit**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap biaya audit, yang berarti hipotesis 1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya proporsi Dewan Komisaris Independen tidak memengaruhi besarnya biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan sektor keuangan. Keberadaan Dewan Komisaris Independen belum tentu menurunkan atau meningkatkan kebutuhan auditor dalam melaksanakan prosedur audit, karena auditor tetap harus menjalankan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan Santika et al., (2024); Riwanti et al., (2022); Putri dan Widati, (2024) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hal ini membuktikan bahwa berbagai tekanan yang dirasakan, seperti kurangnya tanggung jawab yang baik dalam melakukan rapat dan menjalankan fungsi pengawasan. Nugrahani, R. N., dan Sabeni, 2013; Hazmi, 2013 menyatakan bahwa dengan banyaknya dewan komisaris independen tidak menutupi kemungkinan untuk melakukan fungsi pengawasan secara baik dalam perusahaan, maka dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap biaya audit.

#### **2) Pengaruh Komite Audit Terhadap Biaya Audit**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit, yang berarti hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan atau tingkat keahlian komite audit dalam perusahaan sektor keuangan belum mampu memengaruhi besar kecilnya biaya audit yang dibayarkan. Biaya audit lebih banyak ditentukan oleh faktor lain seperti kompleksitas perusahaan dan reputasi auditor, bukan semata-mata oleh karakteristik komite audit (Saftiana et al. 2024). Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki komite audit yang ahli di bidang keuangan, hal tersebut tidak secara otomatis menurunkan atau meningkatkan biaya audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Saftiana et al., (2024); E. Widosari dan Rahardja, (2012); Oktorina, (2015); Umar Farooq et al., (2018) menemukan bahwa komite audit berdampak negatif terhadap biaya audit, yang mengindikasikan bahwa komite audit yang efektif dapat mengurangi biaya audit.

#### **3) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Audit**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap biaya audit, yang berarti hipotesis 3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen tidak memengaruhi besarnya biaya audit yang dibayarkan perusahaan sektor keuangan. Kepemilikan manajerial belum tentu mengurangi kebutuhan auditor dalam melakukan prosedur audit, karena auditor tetap harus mematuhi standar audit yang berlaku (Hanifah & Adiwibowo, 2020). Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak menjadi faktor utama dalam penentuan biaya audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah dan Adiwibowo, (2020); Mustapha dan Ahmad (2011); Nelson dan Rusdi (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan membutuhkan lebih sedikit pekerjaan audit, misalnya, pengujian substantif yang lebih sedikit sehingga biaya audit nya juga akan lebih

#### **4) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Audit**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya audit, yang berarti hipotesis 4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh investor institusional tidak menjadi faktor penentu dalam penetapan biaya audit. Persentase kepemilikan institusional belum tentu meningkatkan atau menurunkan kebutuhan jasa audit profesional, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap biaya audit (Yoma & Kusmawati, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yoma dan Kusmawati, (2022); Maulana, (2016); Hariono dan Iswara, (2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hal ini karena pengawasan yang lebih ketat dan pengelolaan risiko yang lebih baik, yang mengurangi kebutuhan audit mendalam.

#### **5) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Biaya Audit**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap biaya audit, sehingga hipotesis 5 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan sektor keuangan. Peningkatan jumlah dewan komisaris cenderung memperluas ruang lingkup serta kompleksitas prosedur audit yang harus dilakukan oleh auditor eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Izzani dan Khafid (2022) serta Nugrahani dan Sabeni (2013) menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin tinggi

biaya audit yang dibayarkan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas pengawasan dan risiko salah saji laporan keuangan, sehingga auditor eksternal perlu melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, Riwanti et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap fee audit karena jumlah dewan yang lebih besar dapat meningkatkan risiko kecurangan dan kompleksitas laporan keuangan. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris yang lebih besar mendorong auditor menetapkan biaya audit yang lebih tinggi guna memastikan keandalan dan keakuratan laporan keuangan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris, terhadap biaya audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan atau proporsi dari mekanisme tata kelola tersebut belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan auditor dalam menentukan besarnya biaya audit, karena auditor tetap melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar profesional yang berlaku tanpa bergantung pada karakteristik struktur tata kelola perusahaan tersebut. Sementara itu, variabel dewan komisaris terbukti berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris dalam perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengawasan dan koordinasi yang diperlukan sehingga meningkatkan kompleksitas tata kelola perusahaan. Kondisi tersebut mendorong auditor eksternal untuk melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam guna memastikan keandalan laporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya biaya audit. Dengan demikian, jumlah dewan komisaris menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan auditor dalam menetapkan besarnya biaya audit.

#### Referensi

1. Agun, F. S., & Chandrarin, G. (2021). *Koneksi Politik, Corporate Governance, dan Biaya Audit di Indonesia*. 4(1), 155–164.
2. Ayu, P. P., & Septiani, T. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kap Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.25170/jara.v12i1.55>
3. Choi, J.-H., Kim, J.-B., & Zang, Y. (2004). The Effect of Corporate Governance on Audit Risk. *Journal of Accounting Research*, 42(2), 271–298. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2004.00137.x>
4. El-Gammal, W. (2012). Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11). <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n11p136>
5. Empiris, S., & Efek, B. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Audit Firm Size Terhadap Fee Audit*. 11, 1–12.
6. Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan views 10 (Edisi 2)*.
7. Hanifah, A. R., & Adiwibowo, A. S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penetapan Biaya Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9 (3), 1–11.
8. Hariono, T. Marinda, & Iswara, U. Setia. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap audit fee. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
9. Immanuel, R., Nur, E., & Yuyetta, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–12. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/accounting>
10. Izzani, A. F., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, dan Risiko Perusahaan Terhadap Audit Fee. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/beaj.v2i1.35682>
11. Kalsum, U., Luk Fuadah, L., & Henda Safitri, R. (2021). Ethnic CEO and audit fees for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 25(1). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.i>
12. Khan, N., Sarwar, A., Chen, T. B., & Khan, S. (2022). Connecting digital literacy in higher education to the 21st century workforce. *Knowledge Management and E-Learning*, 14(1), 46–61. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2022.14.004>
13. Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedomannya Umum Good Corporate Governance Indonesia.
14. Maulana, Y. A. (2016). Pengaruh Struktur Corporate Governance. *Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta*, 4–5.
15. Mitra, S., H. M., & D. D. R. (2007). Hubungan empiris antara karakteristik kepemilikan dan biaya audit. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 28(1), 257–285. <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.28-40>
16. Musah, A., Okyere, B., & Boakye, E. A. (2021). The Effect of Ownership Structures on Audit Fees of Listed Firms in Ghana. *Journal of Accounting and Investment*, 22(2), 392–409. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i2.11337>
17. Nugrahani, N. R., & Sabeni, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
18. Nurdjanti, A. K., & Pramesti, R. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 123-140. <https://doi.org/10.24843/JA.2018.v22.i02.p08>
19. Oktorina, M., & W. L. K. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Keuangan Dan Akuntansi Terapan*, 1(1)(1), 20–1229. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
20. Paramitha, M. D., & Setyadi, E. J. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Fee Audit. *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.30595/ratio.v3i1.12840>
21. Prasetyo, A. B., & Harahap, J. O. (2018). Ownership structures and characteristics influence on audit fee. *Pressacademia*, 5(2), 160–167. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2018.822>
22. Pratama, Y. W. A., & Cahyonowati, N. (2015). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap fee auditor eksternal. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–10.

23. Putri, A. A., & Widati, L. W. (2024). Faktor Kompleksitas, Dewan Komisaris Independen, Ukuran KAP, Koneksi Politik Dan Profitabilitas Sebagai Penentu Tarif Biaya Audit Eksternal (Audit Fee) Pada Perusahaan Non-Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7824–7834. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.8730>
24. Riwanti, R. O., Dewi, M., & Azhar, I. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kompleksitas Perusahaan dan Konvergensi IFRS terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 3(2), 107–122.
25. Rusmin, R. (2010). The effect of ownership structure on audit fees: Evidence from Indonesia. 11(2),119–135. <https://doi.org/10.1108/09675421011050002>
26. Saftiana, Y., Sulastri, & Azwardi. (2024). The Effect of Audit Committee , Company Size , and Auditor Reputation on Audit Quality with Audit Fees as an Intervening Variable. *International Journal of Economics Development Research*, 5(3), 225–247.
27. Santika, N., Kustiwi, I. A., & Ratnasari, D. D. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Fungsi Auditor Internal Terhadap Biaya Audit Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia BEI Tahun 2022. *Business and Investment Review*, 2(6). <https://doi.org/10.61292/birev.86>
28. Shan, Y., Troshani, I., & Tarca, A. (2019). Managerial Ownership and Audit Fees: Evidence from the Ownership Structure Reform in China. *Accounting & Finance*, 59(4), 1773–1800.
29. Umar Farooq, M., Kazim, I., Usman, M., & Latif, I. (2018). Corporate governance and audit fees: Evidence from a developing country. *In Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences* (Vol. 12, Issue 1). Johar Education Society. <https://hdl.handle.net/10419/188337>
30. Viyati, G., Suryadi, N., & Nasrah, H. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan, Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Audit Fee. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 396–407.
31. Widosari, E., & Rahardja, S. (2012). Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 123–135.
32. Yoma, F. D. P. N., & Kusmawati, K. (2022). Pengaruh Aktivitas Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Audit. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.466>

---